

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu diajarkan di sekolah dan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Erman (2003: 16) matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lain dengan jumlah yang banyak serta terbagai ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis, geometri. Hal ini berarti dengan menguasai konsep-konsep dasar matematika, seseorang dapat memiliki pemikiran kritis, logis, sistematis, kreatif dan mampu bekerjasama. Oleh karena itu, dengan mempelajari matematika diharapkan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran matematika.

Tujuan pembelajaran matematika dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006: 140) agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk memahami konsep, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan dalam bentuk simbol, tabel, diagram` atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Terlihat bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah pemahaman konsep.

Pemahaman konsep adalah suatu kemampuan menemukan ide abstrak dalam matematika untuk mengklasifikasikan objek-objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan kedalam contoh dan bukan contoh, sehingga seseorang dapat memahami suatu

konsep dengan jelas (Gusniwati, 2015: 30). Pemahaman konsep merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika maupun masalah sehari-hari. Dengan pemahaman konsep matematika yang baik, siswa akan mudah mengingat, menggunakan, dan menyusun kembali suatu konsep yang telah dipelajari serta dapat menyelesaikan berbagai macam masalah matematika (Hadi & Kasum, 2015: 59).

Bell (dalam Sugiman, 2009: 180) menyatakan bahwa situasi merupakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari adanya persoalan dalam situasi tersebut, mengetahui bahwa persoalan tersebut perlu diselesaikan, merasa ingin berbuat dan menyelesaikannya, namun tidak dapat dengan segera menyelesaikannya. Menurut Aini & Siswono, (2014 : 159) soal aljabar akan menjadi suatu masalah jika tidak secara langsung menemukannya jawaban. Masalah aljabar adalah suatu soal/pertanyaan yang berhubungan dengan simbol (biasanya berupa huruf), variabel, dan persamaan yang tidak langsung menemukannya jawaban untuk menyelesaikannya.

Menyelesaikan masalah adalah suatu usaha individu menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahamannya untuk menemukan solusi dari masalah menurut Rudnik (dalam Farida, 2015: 43). Menyelesaikan masalah matematika tidak hanya membutuhkan aktivitas berpikir yang tinggi tetapi juga membutuhkan pengelolaan emosi dalam diri untuk menciptakan kesadaran diri sehingga menimbulkan semangat dalam diri untuk belajar dan menyelesaikan masalah yang ada (Maharani, 2014: 64).

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2002: 512) adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan, kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Menurut Supardi (2014: 88) tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang tidaklah sama, dan ini tergantung dari kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang terutama dalam pengendalian emosi dan gejolak hati.

Dalam hasil penelitian Supardi (2014: 88) terdapat tiga tingkatan dalam kecerdasan emosional yaitu kecerdasan emosional tinggi, kecerdasan emosional sedang, dan kecerdasan emosional rendah. Kecerdasan emosional tinggi adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang yang lebih mampu dalam mengenali dan memahami emosi dirinya dan orang lain. Kecerdasan emosional sedang adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang yang mampu dalam mengenali dan memahami emosi dirinya dan orang lain. Kecerdasan emosional rendah adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang kurang mampu dalam mengenali dan memahami emosi dirinya dan orang lain. Sedangkan hasil penelitian Pangastuti, Johan, dan Kurniasari (2014: 129) menyatakan bahwa pemahaman konsep siswa yang memiliki kecerdasan emosional dalam menyelesaikan masalah matematika adalah siswa yang mampu menulis konsep yang benar dalam menyelesaikan masalah, siswa mampu menuliskan proses penyelesaian masalah dengan runtut dan benar, siswa mampu menuliskan runtutan jawaban dengan benar, dan siswa mampu menuliskan istilah dan notasi matematika dengan benar.

Siswa dalam belajar matematika harus dengan pemahaman. Pemahaman matematika bukanlah kemampuan yang sudah ada, tetapi kemampuan itu perlu dikembangkan dalam pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan kemampuan tersebut perlu dikaji apa dan bagaimana kemampuan pemahaman yang dimaksud secara teoritis. Kemampuan pemahaman seseorang juga sangat dipengaruhi oleh kondisi emosi, hal ini juga berkaitan dengan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Israria (2014: 150) terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan pemahaman konsep. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik maka seseorang akan mampu mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai pemahaman konsep dan mampu memotivasi diri sendiri

Siswa yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan memotivasi diri dengan baik, bisa mengendalikan emosinya sehingga mampu memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran matematika untuk memahami materi matematika yang kompleks dan umumnya berkenaan dengan ide-ide abstrak yang tersusun secara sistematis serta membutuhkan kegiatan mental yang tinggi. Goleman (2002: 512) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dalam proses belajar siswa, kedua intelegensi ini sangat diperlukan. IQ tidak akan berfungsi dengan baik tanpa penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan. Keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan

siswa dalam memahami materi pelajaran matematika (Gusniwati, 2015: 37). Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan kecerdasan emosional terhadap pemahaman konsep. (Gusniwati, 2015: 39)

Untuk itu, berdasarkan alasan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP SISWA SMP DALAM MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSIONAL”**

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemahaman konsep siswa SMP yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dalam menyelesaikan masalah?
2. Bagaimana pemahaman konsep siswa SMP yang memiliki kecerdasan emosional sedang dalam menyelesaikan masalah?
3. Bagaimana pemahaman konsep siswa SMP yang memiliki kecerdasan emosional rendah dalam menyelesaikan masalah?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemahaman konsep siswa SMP yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dalam menyelesaikan masalah.
2. Mendeskripsikan pemahaman konsep siswa SMP yang memiliki kecerdasan emosional sedang dalam menyelesaikan masalah.

3. Mendeskripsikan pemahaman konsep siswa SMP yang memiliki kecerdasan emosional rendah dalam menyelesaikan masalah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, memberikan informasi kepada guru untuk memotivasi siswa untuk memahami konsep dalam menyelesaikan masalah matematika.
2. Bagi peneliti, sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang hal-hal yang terkait dengan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, maka peneliti memberikan beberapa batasan istilah sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep adalah suatu kemampuan menemukan ide abstrak dalam matematika untuk mengklasifikasikan objek-objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan kedalam contoh dan bukan contoh, sehingga seseorang dapat memahami suatu konsep dengan jelas.
2. Masalah matematika adalah suatu soal matematika yang berkaitan dengan mengenali bentuk aljabar serta melakukan operasi pada bentuk aljabar yang dihadapi siswa dan siswa tidak langsung segera menemukan cara tertentu untuk menjawab soal tersebut.

3. Menyelesaikan masalah adalah usaha individu untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahamannya untuk menemukan solusi dari suatu masalah.
4. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain. Dalam penelitian ini kecerdasan emosional dibagi menjadi tingkatan yaitu :
 - a. Kecerdasan Emosional Tinggi adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang yang lebih mampu dalam mengenali dan memahami emosi dirinya dan orang lain. Siswa dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional tinggi ketika hasil angket kecerdasan emosional ≥ 70 .
 - b. Kecerdasan Emosional Sedang adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang yang mampu dalam mengenali dan memahami emosi dirinya dan orang lain. Siswa dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional sedang ketika hasil angket kecerdasan emosional $40 \leq x < 70$.
 - c. Kecerdasan Emosional Rendah adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang kurang mampu dalam mengenali emosi dirinya dan orang lain. Siswa dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional rendah ketika hasil angket kecerdasan emosional < 40 .